

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan gender merupakan salah satu persoalan yang ada di masyarakat. Masyarakat masih kurang memahami dan sering salah menempatkan ke-genderannya. Pada dasarnya, konsep gender itu sendiri harus dibedakan antara gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural misalnya feminin dan maskulin. Adapun seks merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin pada dasarnya hanya mengenai laki-laki dan perempuan (Hanum dan Wibawa, 2010: 7-8).

Gender sering kali kurang dipahami oleh sebagian masyarakat khususnya dikalangan masyarakat awam. Persepsi ini dikarenakan masyarakat masih menganggap seorang laki-laki diposisikan harus maskulin, misalnya laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa. Perempuan harus feminin, biasanya dikenal dengan lemah lembut, emosional, cantik dan keibuan. Mengenai perbedaan tersebut laki-laki lebih dominan dalam segala hal, sedangkan perempuan hanya di tempatkan pada posisi yang sesuai dengan ke-genderannya. Misalnya, pekerjaan dalam ranah publik yang bersifat banyak mengeluarkan keringat dan

banyak mengurus tenaga cenderung lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Adapun pekerjaan yang mengarah ke ranah domestik di tunjuk ke arah perempuan. Sehingga hal tersebut sudah melekat dalam pemikiran masyarakat.

Pekerjaan dalam ranah publik sebenarnya bukan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Seperti yang dikatakan Bari (2010: 3) keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik saat ini telah meningkat, baik dalam segala bidang pekerjaan yang mengarah pada ranah publik. Perempuan yang saat ini sudah terlibat di ranah publik secara tidak langsung menambah aktivitas mereka. Bertambahnya aktivitas yang dilakukan oleh perempuan menuntut mereka untuk melakukan kegiatan yang baru agar tidak terperangkap dalam suasana kejenuhan. Berbagai cara perempuan mengantisipasi kejenuhan mereka dengan melakukan aktivitas di luar rutinitas mereka, salah satunya ialah melakukan aktivitas olahraga tak terkecuali di Kota Pangkalpinang.

Di Kota Pangkalpinang perempuan sudah banyak melakukan aktivitas olahraga, sebagaimana yang diketahui olahraga dapat dilakukan dimana saja. Olahraga yang berkaitan misalnya, olahraga yang dilakukan diluar ruangan (*outdoor*) dan olahraga didalam ruangan (*indoor*). Mengenai olahraga diluar ruangan seperti halnya olahraga dilakukan dipalangan terbuka, ditaman-taman kota atau tempat ruang sosial lainnya sering dilakukan orang-orang untuk melakukan aktivitas keolahragaan tidak terkecuali perempuan. Perempuan yang sudah sering melakukan aktivitas keolahragaan yang dilakukan dipalangan berusaha mencari ruang-ruang sosial baru yang dapat mereka akses juga.

Terkait olahraga didalam ruangan, sebagaimana yang kita ketahui berupa Yoga, Aerobik, Zumba dan olahraga fitnes. Biasanya perempuan melakukan aktivitas olahraga seperti olahraga yoga, aerobik dan zumba, tetapi saat ini perempuan melakukan aktivitas olahraga yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Tempat olahraga dalam ruangan biasanya di sebut dengan pusat kebugaran (*Gymnastic*). Menurut Muhajir (2004: 42) pusat kebugaran terbagi menjadi dua kata, pusat merupakan pangkal atau yang menjadi tumpuan berbagai urusan, kegiatan hal dan sebagainya. Sedangkan kebugaran adalah kesanggupan dan kemampuan tubuh melakukan penyesuaian terhadap kegiatan fisik sehari-hari tanpa menimbulkan kelelahan yang berlebihan, setiap membutuhkan kebugaran yang baik agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan efektif dan efisien tanpa mengalami kelelahan yang berarti.

Terkait hal diatas, perempuan mulai berupaya mencari suasana ruang sosial baru bagi mereka dalam hal aktivitas keolahragaan. Mengenai hal itu perempuan terlibat dalam aktivitas keolahragaan di pusat kebugaran. Pusat kebugaran pada sebagian orang membayangkan suatu ruangan yang dipenuhi oleh orang-orang yang berbadan kekar dan berotot serta dengan instruktur berbadan atletis yang pada umumnya bernotabene dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut dapat dikatakan perempuan saat ini mulai mengalami reproduksi ruang sosial. Menurut Levebvre dalam Sarwati (2013: 06), reproduksi ruang sosial adalah menciptakan (memproduksi) kembali ruang sosial tertentu menjadi ruang baru bagi individu atau kelompok yang sesuai dengan kondisi dan

kepentingannya. Maksudnya, perempuan berupaya mencari ruang sosial baru bagi mereka sesuai praktik sosial yang sesuai dengan keinginannya.

Berbagai praktik sosial yang di bingkai dalam rutinitas sehari-hari di dalamnya, secara konsisten, mengonstruksi sebuah konsensus kehidupan atas ruang yang senantiasa berubah, menurut Kusno dalam Puspitosari dan Rahayu (2018: 195). Dalam artian segala sesuatu aktivitas sosial yang tergolong dalam rutinitas sehari-hari secara pasti membangun ruang yang senantiasa berubah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu instruktur pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang bahwa perempuan yang melakukan olahraga di salah satu tempat pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang mencapai lebih dari 30 perempuan. Dari data tersebut membuktikan bahwa kemunculan pusat kebugaran ini menambah ruang sosial yang ada di Kota Pangkalpinang.

Munculnya ruang sosial di Kota Pangkalpinang tidak terlepas dari beragamnya tingkat kebutuhan masyarakat. Ruang sosial pusat kebugaran ini menjadi wadah atau tempat untuk melakukan segala sesuatu kegiatan, termasuk salah satunya kegiatan interaksi sosial dan kegiatan olahraga. Mengingat ruang sosial (pusat kebugaran) ini tidak hanya diminati oleh laki-laki, tetapi perempuan sudah mulai melakukan aktivitas di pusat kebugaran tersebut, sehingga ruang sosial (pusat kebugaran) ini menjadi ruang sosial alternatif untuk aktivitas perempuan yang tentunya mempunyai tujuan.

Melihat realitas di atas, penulis berusaha menggali informasi yang berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui dan mencoba menganalisis fenomena yang bersangkutan. Penelitian ini juga ingin mengkaji mengenai

motivasi perempuan mengikuti pusat kebugaran dan bagaimana makna reproduksi ruang sosial perempuan di pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa motivasi keterlibatan perempuan dalam aktivitas pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang ?
2. Bagaimana makna reproduksi ruang sosial perempuan pada pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi dari perempuan yang mengikuti pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang.
2. Untuk mengetahui reproduksi ruang sosial perempuan di pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmu baru terutama dibidang sosiologi gender.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kajian serta masukan bagi perkembangan keilmuan khususnya dalam kajian mengenai perempuan.
- c. Mempertajam kajian teoritis mengenai perempuan.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai keberadaan perempuan di pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keberadaan perempuan di pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tinjauan berasal dari kata tinjau yang berarti melihat, menjenguk, memeriksa dan meneliti untuk kemudian menarik kesimpulan (Damayanti, 2015). Tinjauan pustaka dalam penelitian ini digunakan sebagai pembanding, melihat persamaan atau perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka berikut ini diambil dari jurnal yang berjudul *Produksi sosial Ruang Olahraga dan Tubuh Ideal di Perkotaan : Kasus Kota Malang*, yang diteliti oleh Wida Ayu Puspita Sari dan Dewi Puspita Rahayu (2018), dalam penelitiannya, peneliti ingin melihat bagaimana keberadaan ruang olahraga dapat dilihat sebagai upaya beberapa kepentingan dalam proses produksi ruang sosial. Penelitiannya menemukan antara lain:

adanya proses transisi dan produksi ruang sosial olahraga sehingga olahraga tidak hanya dilihat sebagai kegiatan untuk mengolah tubuh tapi juga sebagai sarana untuk mengisi waktu senggang oleh masyarakat perkotaan, terdapat aspek kapitalisasi ruang olahraga di Malang yang dikendalikan oleh kepentingan korporasi dan pemangku kebijakan kota dan birokratisasi dan ruang yang diatur oleh badan keolahragaan yang bekerja sama dengan pihak keamanan di kota Malang, segmentasi kelas dalam ruang olahraga di kota Malang merepresentasikan bagaimana masyarakat memproduksi pengetahuan tentang mengolah raga yang ditentukan oleh kelas sosialnya.

Adapun penelitian selanjutnya berjudul *Konstruksi sosial perempuan dalam mengikuti bela diri (studi deskriptif tentang makna bela diri bagi perempuan serta masyarakat dalam melihat perempuan yang mengikuti bela diri persaudaraan setia hati terate di Universitas Negeri Surabaya)* oleh Adinda Alieda Isyunanto (2014), Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa makna bela diri pada perempuan pada latar belakang keluarga yang pernah mengikuti silat adalah sebagai sarana untuk melindungi diri. Sedangkan pada perempuan yang pada latar belakang keluarganya kurang mendukung mereka memaknainya sebagai sarana untuk berprestasi. Selain itu konstruksi sosial pada masyarakat di dalam organisasi mengenai perempuan dalam mengikuti olahraga bela diri melihat hal yang wajar dan merupakan pilihan yang tepat. Sedangkan untuk masyarakat di luar organisasi melihat sebagai hal yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan.

Dalam hal ini penelitiannya memaknai bela diri bagi perempuan dilihat dari latar belakang keluarga, kerana dengan latar belakang keluarga yang berbeda makna yang diinterpretasikan pun berbeda. Serta konstruksi sosial yang tergambar dalam penelitiannya dilihat dari dua pendapat yaitu dari organisasi yang terlibat dalam bela diri dan organisasi diluar bela diri.

Penelitian selanjutnya berjudul *Keterlibatan partisipasi perempuan dalam program peningkatan peran wanita keluarga sehat sejahtera di kota Tangerang Selatan-Banten*, oleh Nurul Mutmainah (2014) dalam penelitiannya, peneliti menemukan bahwa keterlibatan perencanaan program P2WKSS masih belum maksimal, masih kurangnya informasi yang diperoleh warga binaan tentang arti dan tujuan program P2WKSS. Sedangkan untuk partisipasi perempuan dalam pelaksanaan pembangunan melalui program sudah terlaksana dengan baik, terlihat dari sudah banyaknya perempuan warga binaan yang berpartisipasi mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan, seperti pelatihan keterampilan menjahit, menyulam, tata boga dan lain-lain. Hal tersebut menimbulkan adanya motivasi dalam diri perempuan untuk lebih maju, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan perempuan, meningkatkan peran aktif perempuan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan sesuai dengan tujuan program tersebut. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan teori gender dan pembangunan merupakan suatu pendekatan terhadap perempuan dalam pembangunan dalam semua aspek kehidupan. Pendekatan ini bukan hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi namun juga pada peningkatan kualitas diri perempuan.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mencoba membandingkan terkait kesamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaannya, dengan penelitian pertama yaitu pada kajian permasalahan mengenai ruang olahraga serta adanya proses transisi ruang dalam penggunaan ruang olahraga tersebut. Sedangkan penelitian kedua dan ketiga, yaitu meneliti mengenai perempuan yang keluar dari ranah domestik, dan yang berusaha menunjukkan kemampuannya dalam bidang yang tidak terduga oleh masyarakat.

Sedangkan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti. *Pertama*, Wida Ayu Puspita Sari dan Dewi Puspita Rahayu 2018, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti hanya memfokuskan pada fenomena perempuan pada pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang dan ingin melihat motivasi dari perempuan mengikuti pusat kebugaran serta reproduksi ruang sosial mengenai perempuan di pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang.

Kedua, dilakukan oleh Adinda Alieda Isyunanto pada tahun 2014, perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu ingin melihat motivasi dari perempuan yang mengikuti pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang. Serta fokus penelitian pada peneliti terdahulu yaitu lebih pada perempuan bela diri sedangkan peneliti lebih fokus mengenai perempuan pada pusat kebugaran (ranah ruang olahraga).

ketiga, yaitu penelitian dari Nurul Mutmah tahun 2014 yang memfokuskan penelitiannya pada Keterlibatan partisipasi perempuan dalam

program peningkatan peran wanita keluarga sehat sejahtera di kota Tangerang Selatan-Banten. Sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus partisipasi perempuan tersebut, karena fokus pada penelitian peneliti yaitu perempuan pada pusat kebugaran yang mengarah pada aktivitas olahraga. Serta pada penggunaan teori, peneliti sebelumnya menggunakan teori gender dan pembangunan, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu.

F. Kerangka Teoretis

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori dari Pierre Bourdieu. Teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu disebut teori struktural konstruktif atau sering juga disebut teori praktik sosial. Menurut teorinya ada hubungan yang saling memengaruhi antara subjektivitas dan objektivitas antara agen dan struktur (Lubis, 2014: 51). Bourdieu mengartikulasikan konsep agensi sebagai aktor sosial melalui formula $\text{habitus} + \text{capital} + \text{arena (field)} = \text{praktik (practice)}$ menurut Bourdieu (Ansor dan Meutia, 2016: 159). Pada awalnya, gagasannya muncul dari upayanya untuk menciptakan antropologi budaya reproduksi sosial. Dalam studinya tentang suku-suku di Aljazair, ia menggambarkan perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berfikir yang membentuk apa yang disebutnya dengan 'habitus', yang menjadi jembatan antara agensi subjektif dengan posisi objektif (Field, 2014: 21). Mengenai habitus, konsep habitus merupakan kunci dalam sintesa teoretis Bourdieu. Menurut Bourdieu habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan

sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah dan berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Lubis, 2014: 55).

Menurut Bourdieu (Ansor dan Meutia, 2016: 159) Habitus adalah suatu sistem skema generatif yang didapatkan dan disesuaikan secara objektif dengan kondisi khas yang dibangun. Bourdieu melihat individu sebagai sosok kreatif dan dalam relasi sosialnya dapat mempengaruhi dan dipengaruhi struktur yang ada. Artinya, para pelaku, individu termasuk kelompok adalah sosok aktif yang bebas, meskipun mereka dibatasi habitus-habitus lain juga menjadi struktur. Habitus merupakan hasil negosiasi antara individu sebagai agensi dengan struktur sosial yang mengitari. Menurut Liu dalam Ansor dan Meutia (2016: 159) perilaku atau norma tertentu menjadi bagian dari struktur ketika hal tersebut ditransformasikan dari perilaku individual ke dalam praktik sosial.

Habitus harus tidak dimaknai dalam isolasi. Namun, dia harus digunakan dalam relasinya dengan konsep arena (*field*) yang mengandung sebuah prinsip dinamika dalam dirinya sebagaimana terhubung dengan habitus. Ini akan membutuhkan sebuah pembuktian panjang. Beberapa indikasi akan cukup: pertama, sebagai sebuah ruang yang menekan atau determinan, setiap arena akan diwarnai tekanan-tekanan dan pertentangan-pertentangan yang menjadi awal atau dasar bagi konflik. Ini berarti bahwa secara simultan dia adalah sebuah arena perjuangan atau persaingan yang menggerakkan perubahan (Novenanto, 2017: 157).

Habitus memiliki keterkaitan dengan posisi sosial tertentu. Dalam Fashri (2014: 105) habitus mendasari terbentuknya ranah, sementara dipihak lain, ranah menjadi lokus bagi kinerja habitus. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan (Fashri, 2014: 106). Arena (*Field*) merupakan arena dimana agensi dan posisi sosialnya berada. Posisi setiap agensi merupakan resultan dari interaksi antara regulasi sosial tertentu, habitus, dan modal (*capital*) yang dimiliki agensi (aktor). Para aktor sosial selalu berada pada lebih dari satu 'arena' pada saat bersamaan meskipun mereka membawa habitus yang sama di setiap arena (Ansor dan Meutia, 2016: 159). Para aktor sosial seringkali bersifat melintas batas, dan mereka berada pada beragam arena yang saling mempengaruhi antara satu sama lain menurut Samuel dalam Ansor dan Meutia (2016: 159).

Mengenai modal, Secara rinci, Bourdieu (Haryatmoko, 2003:12) menggolongkan modal ke dalam empat jenis yakni modal simbolik, modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial. Modal simbolik adalah modal yang terkait dengan kekuasaan dan kewenangan. Pelaku di sektor informal seperti pedagang di pasar malam adalah kelompok masyarakat yang tergolong marginal sehingga tidak memiliki hal-hal yang menyangkut kekuasaan dan kewenangan sebagai penunjang keberhasilan kegiatan usahanya. Modal ekonomi adalah modal yang bersifat materi seperti modal usaha dan tempat usaha yang strategis yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh),

serta materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Modal ekonomi sekaligus juga berarti modal yang secara langsung bisa ditukar atau dipatenkan sebagai hak milik individu.

Modal budaya tercipta dari nilai, tradisi, kepercayaan, dan bahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai pertukaran dengan modal lain. Modal budaya bersifat “*embodied*”, artinya melekat dalam diri seseorang dan secara pasif diwarisi sebagai sifat seseorang. Pewarisan modal budaya tidak serta merta didapatkan secara mudah seperti sebuah hadiah, melainkan dengan proses yang panjang dari waktu ke waktu. Salah satu contoh modal budaya yang melekat adalah bahasa. Bahasa dan tutur kata seorang pedagang dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan proses perdagangannya.

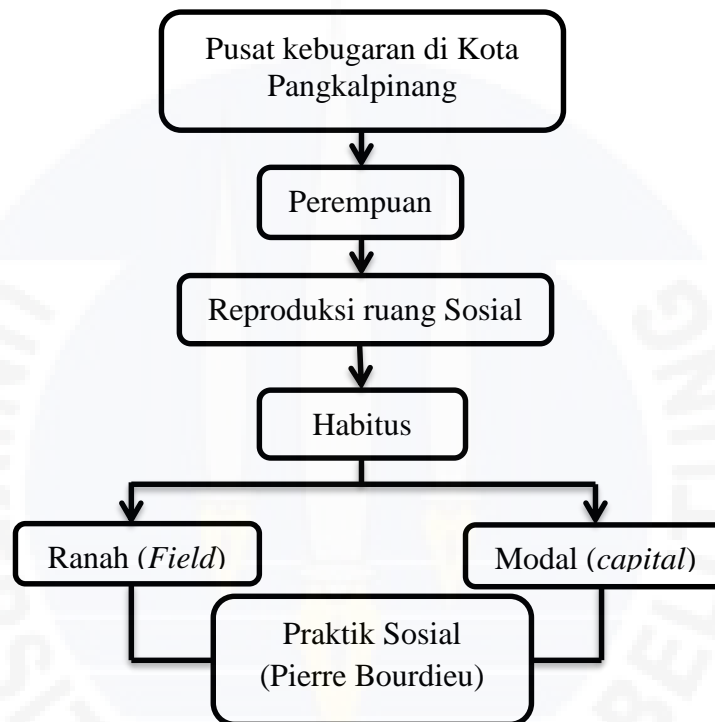
Modal sosial berfungsi sama seperti modal-modal lainnya, yaitu sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan. Modal sosial merupakan salah satu modal yang memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan seseorang, koneksi atau relasi yang memungkinkan seseorang dapat memenuhi kepentingannya sendiri. Modal sosial datang dari keanggotaan kelompok-kelompok tertentu dan jaringan sosial. Modal sosial juga dapat mempengaruhi kekuasaan dan keuntungan ekonomi dan modal budaya. Seberapa besar modal sosial yang dimiliki oleh seorang agen tergantung pada seberapa besar jaringan koneksi yang dapat secara efektif memobilisasi modal-modal lainnya (ekonomi, budaya, simbolik) (Bourdieu, 1986: 21).

Secara singkat bahwa habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar.

Di dalam habitus, individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, dan juga bukan produk pasif dari struktur sosial. individu sebagai agen dipengaruhi oleh habitus, di sisi yang lain individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan di dalam ranah. Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal didalamnya. Konteks praktik kehidupan adalah tentang perjuangan dalam mengumpulkan, menggunakan, dan pengalihan modal-modal (Bourdieu dalam Harker, Mahar dan Wilker, 2009).

G. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini akan di buat kerangka berfikir peneliti guna mempermudah arah proses penelitian secara benar. Adapun kerangka berfikir yang telah di rumuskan sebagai berikut :



Gambar: 1.1 Kerangka Pikir Fenomena Perempuan pada Pusat Kebugaran di Kota Pangkalpinang

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang tidak hanya di minati oleh kalangan laki-laki, tetapi juga kalangan perempuan. Keikutsertaan laki-laki dalam olahraga di pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang sangat banyak karena mengingat olahraga di pusat kebugaran memang olahraga yang kebanyakan dilakukan oleh laki-laki.

Namun yang menarik dari olahraga di pusat kebugaran saat ini adalah keikutsertaan dari kalangan perempuan. Perempuan saat ini mulai mengalami reproduksi ruang sosial. Menurut Levebvre dalam Siti Sarwati (2013: 06), reproduksi ruang sosial adalah menciptakan (memproduksi) kembali ruang sosial tertentu menjadi ruang baru bagi individu atau kelompok yang sesuai dengan kondisi dan kepentingannya. Sehingga dengan fenomena yang terjadi ini, peneliti ingin melihat apa motivasi perempuan untuk mengikuti pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang dan reproduksi ruang sosial perempuan di pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang.

Sehingga peneliti menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu dalam Ansor dan Meutia (2016: 159) Habitus adalah suatu sistem skema generatif yang didapatkan dan disesuaikan secara objektif dengan kondisi khas yang dibangun. Bourdieu melihat individu sebagai sosok kreatif dan dalam relasi sosialnya dapat mempengaruhi dan dipengaruhi struktur yang ada. Dalam Fashri (2014: 111) hubungan habitus, ranah dan modal bertaut secara langsung dan bertujuan menerangkan praktik sosial. Dalam artian karakteristik modal dihubungkan dengan skema habitus sbagai pedoman tindakan dan klasifikasi dan ranah selaku tempat beroperasinya modal. Sedangkan ranah senantiasa dikitari oleh relasi kekuasaan objektif berdasarkan pada jenis modal yang digabungkan dengan habitus. Artinya, para pelaku, individu termasuk kelompok adalah sosok aktif yang bebas, meskipun mereka dibatasi habitus-habitus lain juga menjadi struktur. Dalam artian, habitus adalah segala apa yang ada pada agen atau aktor yang melibatkan proses,

pengenalan, dan penafsiran lingkungan oleh aktor tersebut dalam menghadapi kehidupan sosial.

H. Sistematika Penulisan

Secara umum sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima bab dan rinciannya adalah sebagai berikut :

Pada bab satu berisi pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang yang melatarbelakangi peneliti memilih masalah penelitian tersebut. Selain itu peneliti akan membahas rumusan masalah yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat ditarik tujuan dari penelitian ini. Kemudian pada bab ini membahas tentang manfaat dari penelitian ini yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Setelah itu dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Pada bab dua berisi metode penelitian. Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Kemudian dilanjutkan dengan objek penelitian yang akan diteliti, serta menampilkan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder, dan teknik pengumpulan data berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahap terakhir dari bab ini adalah teknik analisis data yang berupa reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Pada bab tiga berisi tentang gambaran umum objek penelitian. Bab ini merupakan gambaran mengenai lokasi penelitian. Diantaranya adalah sejarah,

kondisi geografis, kondisi demografis yang meliputi jenis kelamin, jumlah penduduk, jumlah perempuan mengikuti pusat kebugaran, serta juga membahas kondisi sarana prasarana yang ada dilokasi penelitian.

Pada bab empat berisi hasil dan pembahasan. Bab ini akan memuat hasil dan pembahasan penelitian ini. Pertama, motivasi perempuan untuk mengikuti pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang. Kedua, reproduksi ruang sosial perempuan di pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang. Ketiga, fenomena perempuan pada pusat kebugaran di Kota Pangkalpinang terhadap pemilihan teori habitus Pierre Bourdieu.

Pada bab lima berisi penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Bab ini juga berisi rekomendasi penelitian untuk penelitian selanjutnya.